



## Perubahan Minat Pemuda Dalam Usaha Ukiran Di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara

Ichda Zakiyatuz Zulfa, Atika Wijaya

[ikhdaazakiyatuz98@gmail.com](mailto:ikhdaazakiyatuz98@gmail.com), [atika.wijaya@mail.unnes.ac.id](mailto:atika.wijaya@mail.unnes.ac.id)

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima:

17 Agustus 2020

Disetujui:

24 Agustus 2020

Dipublikasikan:

April 2021

#### Keyword:

Alteration,

Business, Carving,

Interest, Youth

### Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran, baik dalam belajar maupun bekerja sebagai pengukir. Pemuda kurang berperan dalam mengembangkan usaha ukiran karena minatnya berubah. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk: 1) Mengetahui perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran, 2) Mengetahui penyebab terjadinya perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran, dan 3) Mengetahui dampak dari perubahan minat terhadap kelangsungan usaha ukiran. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah teori pilihan rasional James S Coleman. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa: 1) Bentuk perubahan minat pemuda ialah belajar keterampilan lain, menjalankan usaha sendiri, dan bekerja di luar usaha ukiran. Bentuk perubahan minat ini dilihat dari pekerjaan yang dipilih oleh pemuda. 2) Penyebab terjadinya perubahan minat pemuda disebabkan oleh tiga hal yaitu rendahnya pendapatan pengukir, *image* pengukir sebagai pekerjaan rendah, dan tingkat pendidikan pemuda saat ini. 3) Dampak yang diakibatkan dari perubahan minat pemuda terhadap kelangsungan usaha ukiran adalah berkurangnya generasi penerus terhadap usaha ukiran dan usaha ukiran menjadi sepi pesanan. Kurangnya peran pemuda dalam usaha ini juga mengakibatkan usaha ukiran tidak berkembang.

### Abstract

*This research discusses changes in youth's interest in carving business, both in learning and working as a carver. Young people do not play a role in developing a carving business because their interests change. The objectives in this study are: 1) To find out the alteration of youth interest in carving business, 2) To find out the cause of the alteration of youth interest in carving business, and 3) To find out the impact caused by the continuation of the carving business. The theory used to analyze this research is James S Coleman's rational choice theory and social change. This study used qualitative research methods. The data collection techniques carried out by observation, interviews, and documentation. Based on the results of research conducted it is known that: 1) The cause of youth alteration interest is because they learning other skills and running their own business, also they prefer to work outside the carving business. This alteration can be seen from the work chosen by them. 2) There are three reasons for the alteration of youth interest, such as the low income of the engraver, the image of the engraver as a lowly occupation, and the current level of youth education. 3) The impact caused by the alteration of youth's interest in the carving business to be quiet orders. The lack of the role of youth in this business also resulted in the carving business not developing.*

## PENDAHULUAN

Pemuda merupakan salah satu elemen penting untuk memajukan bangsa dan melakukan perubahan. Pemuda merupakan pewaris generasi yang seharusnya memiliki nilai-nilai luhur, bertingkah laku baik, berjiwa membangun, cinta tanah air, memiliki visi dan tujuan positif, serta harus bisa mempertahankan tradisi dan kearifan lokal sebagai identitas bangsa (Darmawan dan Pramudyasari, 2016). Sebagai penerus bangsa, selayaknya pemuda juga memiliki pemikiran yang cerdas, misalnya dapat menguasai teknologi agar tidak tertinggal dengan negara lain, mempelajari hal yang baru serta dapat melestarikan budaya di daerahnya. Salah satunya adalah budaya mengukir di Jepara. Jepara telah dikenal sebagai “kota ukir” atau “The World Carving Center” yang identik dengan ukiran kayu (Julistiono dan Katherine, 2018).

Perkembangan ukiran yang telah menjadi keunggulan kota Jepara ini tidak terlepas dari peran pemerintah. Peran pemerintah diantaranya yaitu membuat peraturan mengenai ukiran yang termuat dalam Peraturan Bupati Jepara No. 10 Tahun 2014 tentang Pemberian Ornament Ukiran Pada Gedung Dan Bangunan Lain Milik Pemerintah Daerah. Peraturan tersebut dimaksudkan untuk mendorong berkembangnya pelestarian ukiran. Pemerintah juga mendaftarkan ke Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual dan mendapat sertifikat Indikasi Geografis Mebel Ukir Jepara No. 07/TAIG/XI/2014. Pendaftaran tersebut dimaksudkan agar seni ukir Jepara tidak diklaim oleh daerah maupun negara lain. Pemerintah juga membentuk Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) oleh asosiasi dan praktisi ukir di Jepara yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sesuai standar Indikasi Geografis serta meningkatkan nilai tawar pengukir. Pemerintah juga mengadakan festival mengenai ukiran.

Salah satu daerah di Jepara yang terkenal dengan ukirannya adalah Desa Mulyoharjo. Terdapat anggapan dari masyarakat bahwa Desa Mulyoharjo ialah sebagai cikal bakal tumbuh berkembangnya ukiran di Jepara. Anggapan ini didasari pada zaman dulu pelatihan dan bimbingan yang diberikan oleh R.A Kartini adalah pengrajin dari belakang gunung (kini salah satu padukuhan di desa Mulyoharjo). Pelatihan dilakukan di belakang kantor kabupaten. Barang-barang tersebut kemudian dijual oleh R. A Kartini ke daerah Semarang dan Batavia (sekarang Jakarta) bahkan juga memperkenalkan sampai keluar negeri dengan bantuan dari sahabatnya yang berada di luar negeri (Suharto, 2018). Melalui usahanya itu, ukiran Jepara semakin dikenal oleh masyarakat dan Desa Mulyoharjo dianggap sebagai cikal bakal tumbuhnya ukiran di Jepara.

Hasil ukiran yang indah dan memiliki nilai jual tinggi membutuhkan pengrajin ukir yang ulet dan teliti serta profesional. Ukiran Jepara dapat dikatakan sebagai usaha yang membuahkan pendapatan cukup tinggi, tetapi di dalam proses pembuatannya mengalami berbagai masalah, misalnya kekurangan bahan baku kayu dan pengrajin ukir yang semakin berkurang. Pengrajin ukir saat ini kebanyakan berusia diatas 50 tahun (Alamsyah, 2018). Begitupula yang dikatakan oleh Maskuri (Ketua himpunan industri mebel dan kerajinan (HIMKI) Jepara bahwa “regenerasi tukang ukir di Jepara sangat lamban dan tukang ukir saat ini relatif sudah berusia diatas kepala empat” dilansir melalui (kompas.com). Saidah (2017) menarik kesimpulan sebagai berikut: Jumlah industri kerajinan ukir di Desa Mulyoharjo yaitu 144 industri, dalam satu industri ukir rata-rata hanya terdapat 3-4 orang pemuda saja yang tergabung dalam tiap industri padahal dilihat dari jumlah keseluruhan pemuda adalah 3.622 pemuda. Kekurangan minat pemuda dalam mengukir dikarenakan banyaknya industrialisasi pabrik di Jepara, sehingga mengakibatkan pemuda lebih memilih bekerja sebagai buruh pabrik yang gajinya sesuai dengan UMR dibandingkan dengan pengukir yang gajinya tidak tetap.

Ukiran yang telah menjadi kekayaan intelektual jika dikembangkan akan menghasilkan pendapatan yang menguntungkan. Pendapatan yang diperoleh ialah dengan mendirikan usaha ukiran. Disisi lain pemuda juga telah melestarikan kekayaan intelektual yang menjadi keunggulan bagi daerah Jepara. Pemuda di Jepara sudah melakukan kegiatan usaha ukiran,

tetapi beberapa tahun belakangan ini mengalami kemunduran dan perubahan. Padahal pemuda dalam masyarakat menjadi peran utama dalam meneruskan kembali tradisi yang ada (Darmawan dan Pramudyasari, 2016). Peran pemuda menjadi utama dikarenakan dapat menentukan budaya tersebut masih tetap dilestarikan atau punah. Kemampuan pemuda yang memiliki kreatifitas yang cukup akan memberikan dampak terhadap perkembangan dan keberlangsungan budaya.

Masyarakat dan pemerintah berharap budaya mengukir masih terjaga dengan baik sampai sekarang, tetapi kenyataannya tidak demikian. Budaya mengukir di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara kurang terjaga karena minat pemuda dalam usaha ukiran telah berubah. Padahal peran pemuda juga dibutuhkan untuk melestarikan budaya mengukir. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran, penyebab perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran, dan dampak bagi kelangsungan usaha ukiran. Penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan teori pilihan rasional James S. Coleman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dasar penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2017:43). Penelitian dilakukan di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Fokus dalam penelitian adalah perubahan minat pemuda, penyebab terjadinya perubahan minat pemuda, dan dampak bagi kelangsungan usaha ukiran di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada tanggal 11 Februari-24 Maret 2020. Wawancara dilakukan dengan 16 informan, yaitu Kepala Desa Mulyoharjo, Pemuda Desa Mulyoharjo dengan batasan usia 16-30 tahun yang memiliki kriteria pernah belajar mengukir, bekerja sebagai pengukir, dan yang sudah beralih pekerjaan. Pengusaha Ukiran, Tokoh Masyarakat (Pengusaha Mebel), Ketua RW, Pegawai Pemerintah Kabupaten Jepara, dan penulis buku mengenai sejarah dan perkembangan ukiran Jepara. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku tentang teori pilihan rasional, artikel dan jurnal serta skripsi mengenai peran pemuda dalam melestarikan budaya. Pengambilan dokumentasi dimulai sejak peneliti melakukan observasi penelitian hingga pelaksanaan penelitian. Dokumentasi dilakukan oleh peneliti yang berkaitan dengan aktivitas pemuda, aktivitas mengukir, dan mengutip dokumen yang berhubungan dengan pemuda.

Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan cara membandingkan hasil wawancara melalui beberapa sumber, membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan membandingkan hasil wawancara dengan waktu yang berbeda. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan Ukiran Jepara

Perkembangan ukiran Jepara mempunyai sejarah yang cukup panjang sehingga dapat dikenal oleh masyarakat saat ini. Ukiran ini sudah ada pada zaman pemerintahan Ratu Kalinyamat (1521-1546). Perkembangan ukiran pada zaman tersebut pernah mengalami kemunduran dikarenakan sepeninggal Ratu Kalinyamat tidak ada yang mengembangkan. Pengembangan usaha ukiran kemudian terjadi pada masa R.A. Kartini yang mengubah orientasi masyarakat tentang ukiran dari kerajinan tangan menjadi industri kerajinan. Perkembangan ukiran pada masa itu menjadi pesat. Ukiran Jepara dikenal di berbagai daerah bahkan mancanegara. Perkembangan berikutnya yaitu tanggal 1 Juli 1929, telah dibuka sekolah dengan nama “*Openbare Ambachtsschool*” yang kemudian berkembang menjadi menjadi Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri. Berbeda dengan keadaan sekarang, ukiran Jepara tidak berkembang lagi dan mengalami kemunduran. Seperti yang dikatakan oleh Triyanto, dkk (2017), budaya di berbagai daerah mengalami peluruhan, stagnasi, bahkan kepunahan. Kemunduran pada budaya mengukir di Jepara terjadi sekitar tahun 2010-an hingga sekarang.

### Perubahan Minat Pemuda Dalam Usaha Ukiran

Perkembangan usaha ukiran telah terjadi kemunduran dikarenakan minat pemuda berubah. Ada beberapa pemuda yang memilih untuk bekerja di luar usaha ukiran, tetapi masih ada beberapa pemuda yang masih menekuni usaha ukiran. Dapat dikatakan bahwa peran dari pemuda tidak sepenuhnya hilang, tetapi berkurang karena ada beberapa faktor yang mengakibatkan pemuda memilih untuk tidak menekuni usaha ukiran ataupun belajar mengukir. Perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran terdiri dari berbagai bentuk. Bentuk perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

### *Belajar Keterampilan Lain*

Keterampilan dalam mengukir diperlukan untuk menghasilkan ukiran yang memiliki nilai jual tinggi. Ukiran yang rumit dapat dijual dengan harga yang tinggi, begitupun sebaliknya ukiran yang bermotif mudah memiliki nilai jual rendah. Berkaitan dengan belajar mengukir, waktu yang dibutuhkan cukup lama untuk bisa mengukir dengan berbagai macam motif. Kerumitan dalam pembuatan motif tersebut mengakibatkan pemuda lebih tertarik untuk belajar keterampilan lain, seperti belajar membuat sendok kayu yang ditunjukkan pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Belajar Keterampilan Lain dengan Membuat Sendok Kayu  
*Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020*

### ***Menjalankan Usaha Sendiri***

Usaha yang dijalankan oleh pemuda yaitu usaha selain ukiran. Kegiatan wirausaha saat ini sedang diminati oleh kalangan pemuda. Wisnu dan Atun (2015) menemukan bahwa anak muda mempunyai keinginan yang kuat untuk berwirausaha baik usaha sendiri atau bersama orang lain. Begitupula pemuda Desa Mulyoharjo yang lebih memilih menjalankan usaha sendiri dibanding usaha ukiran, seperti menjual alat-alat islami dengan sistem *dropship* dan dijual secara *online*.

### ***Bekerja Di Luar Usaha Ukiran***

Pekerjaan di luar usaha ukiran diminati oleh pemuda yang memiliki pendidikan cukup tinggi. Karyawan menjadi salah satu pekerjaan saat ini yang cukup diminati oleh pemuda Desa Mulyoharjo. Pekerjaan yang dipilih oleh pemuda selain menjadi karyawan adalah bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Gaji yang diberikan oleh negara menjadikan pilihan pekerjaan yang cukup menjanjikan karena pendapatan lebih stabil dibanding melakukan usaha.

Perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran kemudian dikaitkan dengan teori pilihan rasional. Coleman memiliki dua unsur utama dalam teorinya yaitu aktor dan sumber daya (Ritzer, 2012:760). Pandangan Coleman terhadap teori ini merujuk pada aktor yang mempunyai tujuan. Setiap aktor memiliki tujuannya masing-masing. Seperti yang dikatakan oleh Wirawan (2012:244), para pelaku sering dipandang sebagai entitas yang memiliki tujuan atau maksud, yang berarti bahwa para pelaku memiliki batas akhir atau tujuan dari tindakan-tindakan yang dilakukan. Berdasarkan penjelasan Coleman tersebut dapat dikatakan bahwa aktor memiliki tujuan dari tindakan-tindakan yang dilakukan. Tindakan yang dilakukan oleh aktor dilakukan secara sengaja dan sadar. Aktor dalam penelitian ini adalah pemuda Desa Mulyoharjo. Para pemuda memiliki tujuan untuk mendapatkan pekerjaan yang dianggap rasional dan memperoleh keuntungan bagi dirinya. Berkaitan dengan pencapaian tujuan, pemuda mencapai tujuannya dengan memerlukan tindakan yang maksimal. Seperti yang dikatakan oleh Wirawan (2012:195), tindakan purposif memerlukan maksimalisasi. Tindakan yang dilakukan secara sengaja dan dipilih oleh pemuda memerlukan usaha yang maksimal. Tindakan pemuda untuk memilih pekerjaan juga dilakukan dengan melalui banyak pertimbangan. Pertimbangan yang dipikirkan oleh pemuda tidak lain seperti pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dan sebagainya.

Bentuk-bentuk perubahan minat pemuda tersebut dilihat berdasarkan pekerjaan yang dilakukan oleh pemuda saat ini. Tindakan yang dilakukan pemuda dengan memilih belajar keterampilan lain, menjalankan usaha sendiri, dan bekerja di luar usaha ukiran merupakan tindakan rasional pemuda untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pilihan yang dipilih juga membuat pemuda merasa puas dengan tindakan yang dilakukannya. Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat James S. Coleman bahwa aktor memilih tindakan yang akan memaksimalkan keuntungan atau memuaskan kebutuhan dan keinginannya (Makhfiyana dan Moh. Mudzakkir, 2013).

### ***Penyebab Perubahan Minat Pemuda Dalam Usaha Ukiran***

Perubahan yang terjadi di masyarakat disebabkan oleh beberapa sebab. Begitupula yang terjadi pada perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran di Desa Mulyoharjo disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor penyebab yang mengakibatkan perubahan minat pemuda adalah sebagai berikut:

#### ***Rendahnya Pendapatan Pengukir***

Perekonomian masyarakat yang kurang sejahtera menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan minat pemuda. Pendapatan yang diterima oleh pengukir tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pendapatan pengukir yang sudah terampil

sebesar Rp.70.000,- sampai Rp.100.000,- setiap harinya. Bagi pengukir yang kurang terampil pendapatan yang didapat sebesar Rp.50.000,- saja. Pendapatan yang di terima ini juga tergantung pada motif ukiran. Jika motif ukirannya sederhana, untuk satu ukiran diberi harga Rp.10.000,- saja. Motif ukiran yang sederhana banyak dipesan oleh pengusaha mebel saat ini. Pengusaha mebel sering memesan ukiran untuk memperindah barang dagangannya. Pembelian kayu yang cukup mahal mengakibatkan pengusaha mebel menekan biaya pengeluaran dengan cara memberikan upah kepada pengukir rendah. Seperti yang dikatakan oleh (Joe dkk, 2014), mahalunya kayu yang tersedia merupakan salah satu tantangan bagi industri seni ukir. Permasalahan lain juga diakibatkan oleh pasar yang kurang berminat membeli ukiran yang rumit karena tren saat ini adalah barang minimalis. Para pengukir akhirnya mau tidak mau mengikuti pasar yang sebenarnya merugikan usahanya.

### ***Image Pengukir Sebagai Pekerjaan Rendahan***

Beberapa tahun terakhir pekerjaan mengukir dianggap tidak dapat memberikan banyak keuntungan dan kehidupan yang sejahtera. Pengukir juga dipandang sebagai masyarakat pekerjaan yang rendah, karena tidak memerlukan pendidikan yang tinggi untuk bisa mengukir. Proses pengetahuan dan pelatihan mengukir sebagian besar dilakukan secara turun temurun (Ezekwe dan Nwanna, 2020). Pendapat ini disampaikan oleh pemuda yang pernah belajar mengukir.

*“Saiki kersejahteraane seng natah yo kurang terjamin yo gajine lah saiki piro, terus masa depan e jeh abu-abu. Saiki ngene cah nom nek kerjane mung natah kan dikenekno ohh angger natah wae kok, ngono sih. Ibarate yo image pengukir neng masyarakat kih biasa-biasa tok.”*

(Sekarang kesejahteraannya yang natah ya kurang terjamin ya gajinya lah sekarang berapa, terus masa depannya masih abu-abu. Sekarang gini, pemuda kalo kerjanya cuman natah kan dibilang ohh cuman natah aja kok, gitu sih. Ibaratnya ya image pengukir di masyarakat itu biasa-biasa saja)

(Wawancara pada tanggal 15 Februari 2020)

Citra yang diberikan masyarakat terhadap pengukir menjadikan pemuda tidak ada niat dan semangat untuk menekuni usaha ukiran. Masyarakat memandang pemuda yang masih bekerja mengukir tidak perlu menempuh pendidikan yang tinggi. Lulusan Sekolah Dasar (SD) juga sudah bisa belajar mengukir dengan tetangga ataupun keluarganya. *Image* yang ditampilkan oleh masyarakat tersebut mengakibatkan pemuda lebih memilih pekerjaan yang lain.

### ***Tingkat Pendidikan Pemuda***

Pemuda yang memiliki latarbelakang pendidikan minimal Sekolah Menengah Pertama (SMP) lebih memilih pekerjaan yang menguntungkan. Berbeda halnya dengan pemuda yang memiliki latarbelakang pendidikan Sekolah Dasar (SD) memilih tetap bekerja sebagai pengukir dikarenakan keterampilan yang didapatkan hanya mengukir. Pendapat ini seperti yang disampaikan oleh salah satu pengusaha ukiran.

*“Sekarang nek udah lulus smp lah terus mereka lebih instan ngamplas og, gerindo og kan ndabutuh skill khas jepara juga kan. Nek ngamplas siapapun bisa melajari. Tapi nek udah masuk natah kan...”*

(Sekarang kalo sudah lulus SMP lah terus mereka lebih instan ngamplas kok, gerinda kok kan tidak butuh skill khas jepara juga kan. Kalo ngamplas siapapun bisa mempelajari. Tapi kalo sudah masuk ngukir kan)

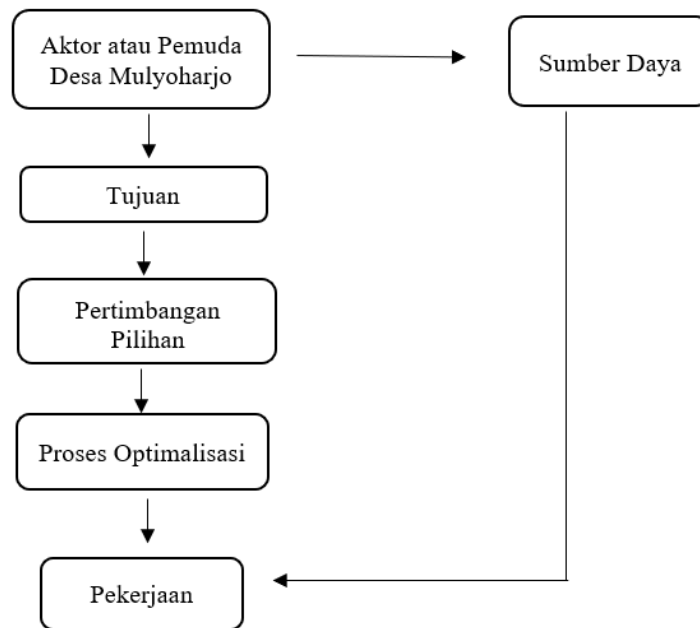
(Wawancara pada tanggal 12 Februari 2020)

Pemuda yang memiliki sumber daya tersebut lebih memilih pekerjaan yang lebih baik. Sumber daya yang dimaksud adalah suatu yang digunakan oleh aktor untuk mendukung tindakan memilih pekerjaan. Sumber daya yang dimiliki oleh aktor dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan pemuda.

Penyebab utama terjadinya perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran dikarenakan pendapatan pengukir yang rendah dan kurang stabil. Pendapatan yang kurang stabil membuat pemuda lebih memilih pekerjaan yang lebih stabil dan menguntungkan. Seperti yang dikatakan oleh Coleman, tindakan rasional memiliki pandangan bahwa orang-orang tidak hanya bertindak secara intensional (dengan maksud tertentu), tetapi juga memilih barang-barang atau tindakan yang mungkin dapat memaksimalkan nilai (Wirawan, 2012:221). Sesuatu yang dapat dikatakan memiliki nilai apabila sesuatu itu memiliki manfaat dan keuntungan untuk kepuasan aktor (Makhfiyana dan Moh. Mudzakkir, 2013). Jadi, dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa pemuda tidak hanya bertindak dengan maksud tertentu saja, tetapi juga memilih tindakan yang dapat menguntungkan baginya dan dapat memaksimalkan nilai. Nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan yang cukup tinggi dan mendapat pengakuan pekerjaan yang layak di mata masyarakat.

Keinginan pemuda untuk mendapatkan pengakuan pekerjaan yang layak dikarenakan *image* pengukir masih dianggap sebagai pekerjaan rendahan. Pandangan tersebut menimbulkan pemikiran untuk mencari pekerjaan yang derajadnya lebih tinggi dibanding pengukir. Seperti yang dikatakan sebelumnya, aktor bertindak tidak hanya karena maksud tertentu saja melainkan dengan pertimbangan yang menguntungkan baginya. Apabila masih bekerja sebagai pengukir, pemuda berpikiran tidak ada keuntungan bagi dirinya, baik dalam segi ekonomi maupun sosial. Segi ekonomi yang dimaksudkan adalah berkaitan dengan pendapatan, sedangkan segi sosial yang dimaksudkan disini maksudnya muncul cibiran dari masyarakat jika masih bekerja sebagai pengukir.

Jika ditelisik lebih dalam dan dilihat dari faktor penyebab pemuda yaitu rendahnya pendapatan pengukir, *image* pengukir sebagai pekerjaan rendahan, dan tingkat pendidikan pemuda, maka aktor bertujuan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih menguntungkan. Beberapa aktor juga bertujuan mendapatkan pekerjaan yang mudah, tetapi pendapatannya stabil. Ada juga aktor yang memilih pekerjaan agar mendapatkan pengakuan dari masyarakat dimilikinya pekerjaan yang layak. Pekerjaan yang dipilih oleh pemuda saat ini, seperti buruh pembuat sendok kayu, menjalankan usaha selain ukiran, karyawan, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) merupakan bentuk pilihan rasional pemuda dalam memilih pekerjaan. Berikut ini adalah Bagan 1. yang menunjukkan pilihan rasional pemuda Desa Mulyoharjo dalam memilih pekerjaannya.



**Bagan 1.** Pilihan Rasional Pemuda

*Sumber: Adaptasi dari teori pilihan rasional James S. Coleman*

Bagan tersebut menunjukkan bahwa aktor atau pemuda Desa Mulyoharjo memiliki sumber daya untuk memilih pekerjaan. Aktor juga memiliki tujuan dalam memilih pekerjaan. Banyaknya pekerjaan menyebabkan aktor bertindak dengan melalui beberapa pilihan. Banyaknya pilihan tersebut mengakibatkan aktor mempertimbangkan pilihan pekerjaan terlebih dahulu sebelum memutuskan. Proses pemilihan pekerjaan tersebut dipertimbangkan atas dasar tertentu sesuai dengan tujuan aktor. Pemilihan pekerjaan juga berdasarkan atas pilihan rasional aktor dan paling menguntungkan bagi diri aktor. Pertimbangan pilihan pekerjaan sudah dilakukan, aktor kemudian berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan pekerjaan tersebut.

### **Dampak Perubahan Minat Pemuda Terhadap Kelangsungan Usaha Ukiran**

Setiap perubahan dalam masyarakat akan mengakibatkan dampak bagi kehidupan. Perubahan mengenai minat pemuda dalam usaha ukiran juga mengakibatkan beberapa dampak terutama pada kelangsungan usaha ukiran. Dampak yang diakibatkan oleh perubahan minat pemuda, adalah sebagai berikut:

#### ***Berkurangnya Generasi Penerus Dalam Usaha Ukiran***

Pilihan pekerjaan yang semakin beragam dipilih oleh pemuda dengan berbagai pertimbangan yang tentunya akan menguntungkan bagi dirinya. Keadaan ini mengakibatkan terjadinya kekurangan tenaga pengukir dan lebih parahnya tidak ada generasi penerus untuk melanjutkan usaha ukiran. Padahal peran generasi penerus atau pemuda sangat diperlukan dalam mempertahankan budaya daerah, seperti ukiran yang menjadi kebanggaan masyarakat Jepara. Para generasi tua yang kurang menguasai teknologi cenderung berharap kepada pemuda. Budaya daerah tidak dapat berkembang jika tidak ada kerja sama antara generasi tua maupun generasi muda. Dapat dikatakan demikian karena setiap generasi memiliki peran masing-masing. Peran yang didapat generasi tua adalah memberikan pengajaran kepada yang lebih muda untuk meneruskan usaha ukiran, sedangkan generasi muda memiliki peran penting



dalam mengembangkan usaha ukiran sesuai dengan perkembangan zaman. Seperti yang dikatakan oleh Permatasari (2014), peran generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional sangat besar dan dapat menentukan perkembangan kesenian tradisional yang nantinya dapat dilestarikan atau diwariskan lagi kepada generasi selanjutnya. Generasi penerus saat ini cenderung mulai mengabaikan tradisi yang ada. Minat pemuda dalam melestarikan budaya masih sangat minim karena lebih menyukai bahkan meniru kebudayaan luar yang diakibatkan oleh adanya fasilitas seperti radio, televisi, internet, majalah yang banyak menampilkan kebudayaan asing, sehingga para pemuda tidak dapat membendung keingintahuan pemuda untuk mencoba (Retno, 2017).

Minat pemuda yang minim tersebut berdampak pada tidak adanya peran dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi yang ada di daerahnya. Seperti yang dikatakan oleh Saidah (2017), generasi muda yang tidak banyak terlibat dalam usaha pengembangan tradisi seperti mengukir akan berdampak pada eksistensi tradisi tersebut mengalami kemunduran. Kemunduran yang terjadi dikarenakan tidak adanya tokoh yang meneruskan, sehingga generasi selanjutnya tidak tahu mengenai tradisi yang ada di daerahnya. Keadaan ini akan semakin parah jika generasi penerus sama sekali tidak ada yang melestarikan budaya, sehingga menyebabkan kepunahan bahkan diklaim oleh negara lain. Begitupula sebaliknya, adanya pemuda dalam kelompok budaya memberikan dampak terhadap eksistensi budaya, sehingga tetap digemari oleh masyarakat (Mega dan Sukena, 2017).

### ***Usaha Ukiran Menjadi Sepi Pesanan***

Kurangnya generasi penerus mengakibatkan inovasi dalam usaha ukiran hanya stagnan, seperti pemasaran hanya dipasarkan di depan rumah saja sehingga tidak ada perkembangan. Generasi penerus yang seharusnya memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dalam bidang teknologi dibanding generasi tua kurang melakukan usaha dalam mengembangkan ukiran. Generasi penerus lebih memilih untuk melakukan pekerjaan di luar usaha ukiran dengan menggunakan sumber daya masing-masing dan memilih tindakan sesuai dengan tujuannya. Keadaan ini menyebabkan kurangnya tenaga pengukir, sehingga terjadi penolakan jika ada pesanan yang banyak. Pesanan yang banyak dapat diterima oleh pengusaha dengan negosiasi terlebih dahulu dengan pembeli karena membutuhkan waktu yang lama apalagi dengan motif yang rumit.

Dampak yang terjadi dalam usaha ukiran kemudian dianalisis menggunakan teori pilihan rasional James. S. Coleman. Coleman memfokuskan pada tingkat individu yaitu individu yang merupakan tempat dimana *intervensi* biasanya dilakukan untuk menciptakan perubahan sosial (Makhfiyana dan Moh. Mudzakkir, 2013). Begitupula yang terjadi dalam permasalahan penelitian ini. Pemuda sebagai aktor secara tidak langsung menciptakan perubahan sosial pada lingkungan Desa Mulyoharjo. Seperti yang dikatakan oleh Makhfiyana dan Moh. Mudzakkir (2013), inti perspektif Coleman adalah gagasan bahwa teori sosial tidak hanya sekedar latihan akademis tetapi harus memengaruhi dunia sosial melalui *intervensi*. Pernyataan tersebut diselaraskan dengan keadaan pemuda yang telah berubah minatnya dan awalnya bertindak sebagai individu, tetapi juga memunculkan perubahan sosial dan dampak bagi lingkungan sekitar terutama kelangsungan usaha ukiran. Dampak yang ditimbulkan seperti berkurangnya generasi penerus karena sudah tidak ada yang minat. Dampak lainnya ialah usaha ukiran semakin sepi pesanan dikarenakan kurangnya pemanfaatan teknologi untuk memasarkan produk dan juga tidak adanya generasi penerus yang mengukir.

Berkaitan dengan pemuda, dalam era modern ini pemuda diposisikan menjadi dua sisi. Seperti yang dikatakan oleh Sutopo (2012), generasi penerus atau pemuda dalam masyarakat ini sebenarnya dipandang sebagai posisi yang dilematis. Jones (2009:2), memposisikan pemuda sebagai dua sisi yaitu sebagai pahlawan (*heroes*) dan penjahat (*villains*). Maksud dari

posisi pemuda sebagai pahlawan ialah dikarenakan pada era modern ini, pemuda dipuja karena kemudaan dan memiliki potensi kreatif. Pemuda juga diposisikan sebagai penjahat dikarenakan akal pikirnya belum matang dan diperlukan proses bimbingan. Posisi tersebut seperti yang terjadi dalam penelitian ini. Pemuda Desa Mulyoharjo juga memiliki posisi yang dilematis. Posisi pahlawan (*heroes*) dikarenakan pemuda Desa Mulyoharjo memiliki potensi kreatif, inovasi, dan lebih menguasai kecanggihan teknologi dibandingkan dengan generasi yang lebih tua. Inovasi ini menjangkau ranah gagasan, perilaku dan wujud materi sebuah kebudayaan (Setiawan dkk, 2018). Posisi lainnya yaitu sebagai penjahat (*villains*) dikarenakan pemuda Desa Mulyoharjo tidak menerapkan keahlian tersebut dalam usaha ukiran.

## SIMPULAN

Aktivitas pemuda yang masih terlibat dalam usaha ukiran mengalami penurunan dan perubahn. Banyak pemuda yang berubah minatnya dan lebih memilih pekerjaan lain dibanding mengembangkan budaya mengukir yang menjadi keunggulan dari daerahnya. Perubahan yang terjadi terdiri dari berbagai bentuk. Bentuk perubahan minat pemuda dalam usaha ukiran di Desa Mulyoharjo, Jepara yaitu belajar keterampilan lain, menjalankan usaha sendiri, dan bekerja di luar usaha ukiran. Bentuk perubahan minat dilihat dari pemilihan pekerjaan yang dilakukan pemuda saat ini. Faktor penyebab terjadinya perubahan minat pemuda adalah rendahnya pendapatan pengukir, *image* pengukir sebagai pekerjaan rendahan, dan tingginya tingkat pendidikan pemuda saat ini. Pendapatan pengukir yang rendah merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya perubahan minat pemuda. *Image* yang diberikan masyarakat terhadap pengukir sebagai pekerjaan rendahan mempengaruhi pemuda untuk tidak bekerja sebagai pengukir. Dampak yang diakibatkan terjadinya perubahan minat pemuda terhadap kelangsungan usaha ukiran adalah berkurangnya generasi penerus dalam usaha ukiran dan usaha ukiran menjadi sepi pesanan.

Saran yang dapat disampaikan peneliti adalah bagi Pemerintah Desa Mulyoharjo agar dapat memberikan kegiatan yang melibatkan pengukir, misalnya diadakan lomba mengukir. Pemerintah desa juga dapat memberikan pelatihan bagi pengukir dan adanya tindak lanjut setelah dilakukan pelatihan tersebut, seperti hasil ukiran di pasarkan lewat media sosial, sehingga dapat memberikan keuntungan. Bagi pemuda Desa Mulyoharjo agar dapat meningkatkan kembali kejayaan usaha ukiran, misalnya dengan membantu promosi dengan memanfaatkan media sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah. 2018. Potret Pekerja Kerajinan Seni Ukir Relief Jepara. *Jurnal Imiah Kajian Antropologi*. 2(1):38–51.
- Darmawan, Pramudyasari N.B dan Cecep. 2016. Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 25(1):57–76.
- Ezekwe, N. C dan Nwanna U. C. 2020. Influence of Education on Practice of Contemporary Wood Carving in Awka Town, Anambra State. *Universal Journal of Educational Research*. 8(2):638-651.
- Joe, Adu Agyem dkk. 2014. Wood Carving In the Akuapem Hills of Ghana:Prospects, Challenges Ang The Way Forward. *International Journal of Business and Managmenet Review*. 2(1):148–77.
- Jones, Gill. 2009. *Youth*. Cambridge:Polity Press
- Julistiono, Katherine Nathania Budiani dan Eunike Kristi. 2018. “Fasilitas Eduwisata Seni Ukir Di Jepara. *Jurnal Dimensi Arsitektur*. 6(1):281–88.
- Makhfiyana, Imroatullayyin dan Moh. Mudzakkir. 2013. Rasionalitas Plagiarisme Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Unesa. *Jurnal Paradigma*. 1(3):1–8.
- Mega, A.S dan I nyoman Sukerna. 2017. Eksistensi Kelompok Karawitan Cakra Baskara Di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang "Bunyi*. 17(2):58–68.
- Nazir, Moh. 2017. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurdin, Nazar. 2017. Ketika Mebel Jepara Mulai Kekurangan Pengukir. berita. <https://regional.kompas.com> (diunduh pada tanggal 12 April 2019)
- Permatasari, Bella Andrea. 2014. Eksistensi Kesenian Incling Dalam Era Modernisasi (Studi Kasus Di Desa Somongari Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo). *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan
- Retno, Laura Andri. 2017. Kesenian Barongan Kabupaten Pati Dalam Pergeseran Budaya. *Jurnal Nusa*. 12(2):90–99.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saidah, Rokhis. 2017. Krisis Regenerasi Pengukir Muda Dan Eksistensi Kearifan Budaya Ukir Jepara ( Studi Kasus Di Desa Mulyoharjo , Kabupaten Jepara ). *Jurnal Forum Ilmu Sosial*. 44(2):107–115.
- Setiawan, Dedi Arif., Rini I, Moh. Yasir A. 2018. Pelestarian Wayang di Kabupaten Tegal Melalui Sanggar Satria Laras. *Jurnal Solidarity*. 7(1):265-274.
- Suharto. 2018. Tenggelam Dalam Budaya Pop Di Jepara. *suluh*. Hal. 55–65.
- Sutopo, Oki Rahadiano. 2012. Hidup Adalah Perjuangan : Strategi Pemuda Yogyakarta Dalam Transisi Dari Dunia Pendidikan Ke Dunia Kerja. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*. 18(2):161–79.
- Triyanto, dkk. 2017. Aesthetic Adaptation as a Culture Strategy in Preserving the Local Creative Potentials. *Jurnal Komunitas*. 9(2):255-266.
- Wirawan, 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wisnu, Hadi dan Atun Yulianto. 2015. Gejala Pergeseran Minat Berwirausaha Anak Muda Di Yogyakarta Ditinjau Dari Aspek Kreativitas Dan Motivasi. *Jurnal Media Wisata*. 113(1):239–251.